

WORKSHOP BUDAYA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM MENCEGAH TERJADINYA CYBERBULLYING

DIGITAL COMMUNICATION CULTURE WORKSHOP IN PREVENTING CYBERBULLYING

Ade Tuti Turistiati¹, Eyora Jasmine Nan Kinasih², Hanugrah Banyu Narmadi³,
Alfian Sa'idan Muhroji⁴

¹⁻⁴ Universitas Amikom Purwokerto

^a Korespondensi: Ade Tuti Turistiati, E-mail: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id
(Diterima: 09-02-2022; Ditelaah: 11-02-2022; Disetujui: 22-03-2022)

ABSTRACT

The phenomenon of cyberbullying in teenagers is increasing. Cyberbullying does not only happen to teenagers in big cities but also in areas such as Purwokerto. To anticipate or minimize the occurrence of cyberbullying in the region, a team of lecturer and students of the Communication Studies held community service activities through Amikom Mitra Masyarakat (AMM) at SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. The method of implementing the service starts from a preliminary survey by observing the cyberbullying phenomenon, formulating problems and goals of service in the form of workshops, preparing workshop materials, conducting workshops, conducting evaluations, writing a report, and writing an article for mass media as well as relevant journal. This workshop was carried out by delivering material interactively and involving more participants who were representatives of each class. The participants are expected to be role models and can assist students who do not attend the workshop. The facilitators invite workshop participants to share their experiences and knowledge, do role play using social media, and formulate solutions to prevent cyberbullying. The results of this community service show an increase in the participants' understanding of the culture and ethics of digital communication in preventing cyberbullying. This community service is expected to be a starting point for creating a cyberbullying-free school environment and in turn students feel more comfortable and safe in learning activities.

Keywords: Communication culture, communication ethics, cyberbullying, digital, workshop

ABSTRAK

Fenomena *cyberbullying* pada remaja semakin meningkat. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi pada remaja di kota-kota besar tetapi juga di daerah seperti Purwokerto. Untuk mengantisipasi atau meminimalisir terjadinya *cyberbullying* di daerah, tim dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Amikom Mitra Masyarakat (AMM) di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Metode pelaksanaan pengabdian dimulai dari survey pendahuluan dengan melakukan observasi tentang fenomena *cyberbullying*, merumuskan masalah serta tujuan pengabdian dalam bentuk workshop, menyusun materi workshop, melaksanakan workshop, melakukan evaluasi, menyusun laporan, dan menyusun luaran. Workshop ini dilaksanakan dengan menyampaikan materi secara interaktif dan lebih banyak melibatkan para peserta yang merupakan perwakilan dari tiap kelas. Para partisipan diharapkan menjadi *role model* dan dapat mendampingi para siswa yang tidak mengikuti workshop. Tim pelaksana mengajak peserta workshop untuk *sharing* pengalaman dan pengetahuan, melakukan *role play* dengan menggunakan media sosial, dan

merumuskan solusi untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* atau perundungan. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan meningkatnya pemahaman para peserta terhadap budaya dan etika komunikasi digital dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi titik tolak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas *cyberbullying* dan pada gilirannya para siswa merasa lebih nyaman dan aman mengikuti kegiatan belajar.

Kata kunci: Budaya komunikasi, *cyberbullying*, digital, etika komunikasi, workshop

Turistiati, A, T., Nan Kinasih, E, J., Narmadi, H, B. & Alfian Sa'idan Muhroji, A, S. Workshop Budaya Komunikasi Digital dalam Mencegah Terjadinya Cyberbullying di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 177-183.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari EU Kids Online Survey 2020, SEJIWA, KIA, UNICEF, APJII maupun laporan yang diterima oleh Polda Metro Jaya, fenomena *cyberbullying* semakin meningkat. Menurut survey UNICEF sebanyak 45% dari 2.777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami perundungan yang terjadi di media sosial (*cyberbullying*) (Zhuhri, 2021). Peristiwa *cyberbullying* tersebut tidak hanya terjadi pada remaja di kota besar namun terjadi pula di kota kecil atau daerah selama mereka terhubung dengan jaringan/internet. *Cyberbullying* seringkali terjadi salah satunya karena masyarakat belum memahami budaya komunikasi digital. Golongan masyarakat yang rentan terhadap *cyberbullying* adalah remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Untuk mengantisipasi terjadinya *cyberbullying* yang semakin meningkat, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Amikom Purwokerto melaksanakan PKM di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tujuh Lima 1 Purwokerto berlokasi di Jalan Margantara, Tanjung, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Total jumlah siswa sekitar 500 orang yang tersebar dalam 5 jurusan, yaitu jurusan Multi Media, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, Teknik Pemesinan, dan Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

Proses pembelajaran siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto mayoritas menggunakan

metode *online* atau daring pada masa pandemi Covid-19. Guru dan siswa menggunakan media pembelajaran melalui fasilitas WhatsApp group, zoom, google meet, maupun google classroom. Mayoritas guru dan siswa menggunakan HP dan sebagian menggunakan laptop/desktop untuk proses pembelajaran. Selain untuk keperluan proses belajar mengajar, para siswa menggunakan HP diantaranya untuk menggunakan media sosial, main games, menonton berbagai tayangan di Youtube, dan mengakses berbagai sumber informasi. Mayoritas siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto menggunakan media sosial dengan aplikasi Instagram, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Para siswa pada umumnya melakukan interaksi dan komunikasi di media sosial dengan civitas sekolah termasuk teman sekelas, sesama teman sekolah SMK, para guru, dan tenaga kependidikan. Selain itu para siswa berkomunikasi dengan teman sekolah sewaktu di SD dan SMP, teman bermain, saudara, dan teman-teman baru yang bertemu di dunia maya. Penggunaan media sosial oleh siswa berpotensi terjadinya *cyberbullying*, baik yang disadari maupun tidak disadari oleh para korban maupun pelaku.

Menurut Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd, Direktur Sekolah Dasar (SD) Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa rasa bosan dalam proses pembelajaran online di

masa pandemi berpotensi menyebabkan dampak negatif, yaitu terjadinya tindakan *cyberbullying* (Direktorat Sekolah Dasar, 2020), *Cyberbullying* yaitu suatu keadaan dimana seseorang merasa keberatan dan tidak nyaman akan informasi/komentar/foto/gambar/*emoticon* yang diunggah di jejaring media sosial atau teknologi digital lainnya oleh orang lain untuk dirinya. Unggahan tersebut ditujukan dengan maksud menyebar kebohongan, menghina, menyakiti, dan atau mengintimidasi, yang diunggah, yang dilakukan oleh orang lain (Unicef Indonesia, 2020).

Masyarakat termasuk para siswa sekolah kadang-kadang kurang bahkan tidak memahami bahwa dalam bermedia sosial perlu budaya berkomunikasi digital. Komunikasi digital yaitu komunikasi berbasis komputer yang dimanfaatkan untuk berinteraksi, mengirim dan menerima pesan melalui media digital (Febriani, 2021). Budaya dalam konteks ini termasuk kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, tradisi, gaya komunikasi, dan cara penyampaian pesan. Para komunikator tetap harus memerhatikan budaya berkomunikasi digital.

Dalam pembelajaran jarak jauh, seorang guru tidak hanya fokus pada konten atau materi yang diajarkan namun siswa juga perlu dibangun karakter dan *soft skills*-nya untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Siswa perlu diberikan pemahaman mengenai apa itu *cyberbullying*, macam-macam *cyberbullying*, apa dampak negatifnya *cyberbullying* terhadap siswa, dan bagaimana menghindari *cyberbullying*.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang *cyberbullying*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marsinun dan Riswanto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja mendominasi sebagian besar pelaku *cyberbullying*. Beberapa alasan dan bentuk *cyberbullying* dilakukan oleh remaja diantaranya: adanya rasa tidak suka pada pribadi seseorang, melakukan sindiran menggunakan kata-kata negatif yang kasar

dan tidak etiskurang etis dan kasar, menjadikan orang lain sebagai bahan hiburan atau tertawaan, adanya rasa benci dan dengki. Selain itu, pembuli merasa ia lebih berkualitas dan lebih baik dibanding yang dibuli. Pembuli menganggap bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan suatu hal biasa (Riswanto & Marsinun, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rumra dan Rahayu pada siswa MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Media yang digunakan dalam tindakan *cyberbullying* adalah Whatsapp. Jenis *cyberbullying* yang dilakukan mayoritas termasuk dalam kategori *cyberbullying* tingkat rendah dalam bentuk *flaming*. Tindakan *flaming* contohnya ujaran kebencian, provokasi, ejekan yang membuat orang lain tersinggung (Rumra & Rahayu, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, *cyberbullying* merupakan masalah yang serius. *Cyberbullying* perlu ditangani sejak dini agar dampaknya pada korban *cyberbullying* tidak fatal. Workshop *cyberbullying* merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Edukasi pencegahan mengenai *cyberbullying* melalui webinar, artikel-artikel di berbagai media dan tayangan-tayangan di berbagai aplikasi dapat diakses dan dipelajari. Namun, edukasi tersebut dirasa masih kurang dan belum dapat dievaluasi efektif tidaknya terhadap pencegahan *cyberbullying* di sekolah. Pemahaman para siswa akan berbeda jika langsung menyentuh situasi realitas yang ada di sekolah, dalam hal ini SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu para siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto memahami tentang *cyberbullying* dan bagaimana mencegah terjadinya *cyberbullying* dengan memahami budaya komunikasi digital.

Komunikasi digital yaitu komunikasi berbasis komputer. Komunikasi ini digunakan untuk bertukar pesan melalui bentuk media digital seperti Facebook,

Whatsapp, Instagram, dan lain-lain. Budaya komunikasi digital dapat mencegah terjadinya *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perundungan atau *bully* yang pada umumnya terjadi di media sosial. Perilaku *cyberbullying* biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok secara agresif secara berulang-ulang. Dalam peristiwa *cyberbullying* ada perbedaan kekuatan antara *pembully* dan yang *dibully*. Perbedaan tersebut mengacu pada sebuah persepsi kapasitas mental maupun fisik (Imani et al., 2021).

Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, mengancam, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Contoh tindakan *cyberbullying* diantaranya: 1) Mengirim pesan berupa kata-kata menjengkelkan, atau berupa ancaman melalui platform *chatting*, menuliskan kalimat menyakitkan pada kolom komentar media sosial, 2) Mengirim (posting) foto memalukan tentang seseorang di media sosial, 3) Mengucilkan, mengecualikan dari aktivitas, atau grup pertemanan, 4) Menghasut, memfitnah, 5) Melecehkan.

Perundungan secara tatap muka atau langsung dan melalui media sosial (*cyberbullying*) dapat terjadi secara serempak. Perbedaannya dalam *cyberbullying* terdapat sebuah rekaman digital yang dapat digunakan sebagai catatan atau bukti ketika membantu menghentikan perilaku buruk ini.

MATERI DAN METODE

Metode pelaksanaan PKM dimulai dari persiapan sampai selesainya kegiatan yang ditutup dengan evaluasi kegiatan (Turistiati & Nurcandrani, 2021). Metode pelaksanaan kegiatan PKM sebagai berikut:

Observasi dan kajian pustaka

Dosen pelaksana workshop mempelajari fenomena yang terjadi di masyarakat terkait marak dan semakin meningkatnya kasus *cyberbullying*. Tim Pelaksana melakukan

observasi dengan membaca artikel-artikel di media massa dan di jurnal serta pengamatan terhadap media sosial remaja usia SMA.

Diskusi dan Merumuskan Masalah serta Tujuan Pengabdian

Dosen melaksanakan diskusi dengan guru dan Pembina OSIS di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto terkait fenomena meningkatnya kasus *cyberbullying* secara umum. Selanjutnya dosen berkomunikasi dengan Kepala Sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto dan Kepala Sekolah melalui Wakil Kepala Sekolah dan Pembina OSIS menyambut baik rencana diadakannya workshop tentang budaya komunikasi digital dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Menyusun Materi Workshop dan Alat Evaluasi

Dosen sebagai narasumber mempersiapkan materi workshop. Alat evaluasi berupa susunan pertanyaan yang ditujukan untuk mengetahui efektif tidaknya workshop dilaksanakan dan manfaat apa yang dapat dirasakan oleh para peserta.

Mengadakan Workshop

Workshop dilaksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto pada tanggal 24 Maret 2022. Workshop berlangsung secara interaktif dan kolaboratif. Proses workshop berjalan secara tatap muka atau luring dengan. Protokol kesehatan diterapkan agar peserta dan narasumber terhindar dari penyakit-penyakit yang tidak diharapkan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari workshop yang telah dilaksanakan. Fasilitator dibantu mahasiswa langsung mengadakan tanya jawab dengan para siswa. Panduan dan daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya sehingga memudahkan bagi mahasiswa dan siswa peserta workshop dalam bertanya dan menjawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop budaya komunikasi digital dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berlangsung secara luring di ruang masjid SMK Tujuh Lima 1.

Narasumber atau fasilitator memulai workshop dengan mengadakan acara perkenalan dengan para peserta. Narasumber yang terdiri dari dosen dan dibantu mahasiswa memperkenalkan diri dengan menyebut nama dan hal positif tentang diri masing-masing. Hal ini bertujuan agar para peserta menyadari bahwa mereka memiliki konsep positif tentang dirinya.

Para peserta nampak antusias dengan perkenalan dengan cara tersebut. Bagi peserta yang mengalami kesulitan atau ragu menyebut hal positif tentang dirinya kemudian dibantu oleh teman-temannya. Ini merupakan salah satu cara untuk menyadarkan peserta bahwa ada nilai positif dalam diri seseorang namun orang tersebut kadang-kadang tidak menyadarinya. Selain itu, bagi teman-temannya yang tidak atau belum tahu tentang konsep diri positif temannya jadi mengetahui.

Materi workshop dibuat dan ditayangkan dengan cara interaktif dibantu penayangan power point *presentation* tentang budaya komunikasi digital. Budaya komunikasi digital dimaknai sebagai setiap bentuk teknologi yang menghubungkan orang dan mesin dengan orang lain atau informasi. Proses penyampain pesan yang dilahirkan dari budaya berdasarkan adat istiadat, kebiasaan, tradisi yang telah di sepakati bersama.

Fasilitator menjelaskan bahwa dalam menyampaikan pesan di media sosial, orang perlu memahami sifat atau karakteristik komunikasi. Karakteristik komunikasi diantaranya: 1] *Irreversible* (komunikasi tidak dapat atau sulit ditarik kembali), 2] Komunikasi verbal tertulis kurang/tidak memiliki intonasi, ekspresi. 3] *Multiple interpretations/ ambiguity*, 4] *Emoticons*, 5] *Law of attraction*.

Dampak *cyberbullying* diantaranya adalah: 1) secara mental yang dapat mengalami perundungan merasa terganggu, merasa menjadi orang bodoh, marah, kesal. 2) secara emosional misalnya merasa dipermalukan, kehilangan minat dalam menikmati sesuatu. 3) secara fisik misalnya merasa lelah karena kurang tidur, sakit perut atau sakit kepala, dan lain-lain. Dalam tahap yang akut *cyberbullying* dapat menyebabkan orang yang mengalami perundungan menyakiti diri sendiri bahkan bunuh diri.

Para peserta workshop diberikan tips untuk mengatasi jika mereka merasa dibully. Tips yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) bersikap tenang, 2) abaikan pesan baik berupa kata-kata maupun gambar bahkan emoticon yang dimaknai negatif, 3) jika diperlukan, kumpulkan bukti-bukti bahwa orang lain melakukan *cyberbullying*. Caranya misanya dengan melakukan *screen shoot* atau difoto, 4) laporkan pada pihak yang dianggap dapat menangani masalah perundungan, misalnya guru, guru Bimbingan Konseling, atau bahkan polisi, 5) memblokir nomor orang yang melakukan *cyberbullying*, unfriend, dan sebagainya. 6) para pengguna media sosial intinya harus lebih menyadari untuk tidak menerima pertemanan dari orang-orang yang tidak dikenal atau mencurigakan.

Etika pengguna media sosial untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*: 1) konsep diri. 2) Kendali diri dengan berpikir dulu sebelum memposting status, kata-kata, gambar, emoticon dan lain-lain. Pertanyaan yang harus diajukan pada diri sendiri adalah apakah postingan kita bermanfaat, apakah penting, pengaruh positifnya apa jika diposting. Pertanyaan tersebut untuk menyaring agar apa yang kita lakukan tidak berdampak buruk pada orang lain. 3) Jika kita tidak ingin orang lain melakukan sesuatu yang pada kita di media sosial atau secara pribadi melalui platfor digital, jangan pernah melakukannya pada orang lain. Pada dasarnya manusia itu sama, yaitu ingin diperlakukan dengan baik. 4) Setiap orang itu berbeda dan mempunyai keunikan masing-masing. Sehingga, kita perlu saling

menghormati dan menghargai perbedaan. 5) Toleransi. 6) empati, 7) tidak menghakimi orang lain. 8) komentar atau penghargaan positif dapat diposting ke publi. Jika komentar berupa saran, masukan, kritik lebih baik dilakukan secara pribadi. 9) Fasilitator berbagi pernyataan sugestif dan bermanfaat untuk mencegah *cyberbullying*, yaitu: Tidak seorang pun yang dapat menyakiti kita kecuali kita mengizinkannya. Tidak ada seorang pun yang dapat membully kita, kecuali kita mengizinkannya.

Workshop yang berlangsung 3.5 jam tersebut diakhiri dengan evaluasi peserta. Untuk mempersingkat waktu fasilitator dibantu mahasiswa memberikan pertanyaan sederhana, yaitu: 1) Apakah workshop ini bermanfaat atau tidak, 2) Apa saja manfaatnya.

Berdasarkan evaluasi, para peserta menyatakan bahwa workshop ini banyak manfaatnya dan peserta senang mengikuti workshop yang interaktif dalam pelaksanaannya. Para peserta mempunyai bekal pengetahuan dan pemahaman bagaimana berbudaya komunikasi di media sosial, Para peserta pun berharap bahwa tema-tema lainnya dapat diberikan workshop serupa sehingga mereka juga memiliki pemahaman yang baik untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM berupa workshop budaya komunikasi digital dalam mencegah *cyberbullying* di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berjalan dengan lancar dan interaktif. Para peserta belajar mengenai ciri-ciri *cyberbullying*, dampak *cyberbullying*, tips menanggulangi *cyberbullying*, dan etika pengguna media sosial dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Setelah mengikuti workshop, para peserta lebih memahami bagaimana mengambil sikap dalam mencegah dan menghadapi *cyberbullying*.

Agar pelaksanaan PKM berlangsung lebih efektif, di kemudian hari tidak hanya perwakilan kelas saja yang mengikuti workshop. Namun dapat ditambah dengan pengurus OSIS. Selain itu perwakilan guru dan tenaga pendidik dapat diikutsertakan agar penanganan *cyberbullying* lebih komprehensif.



Gambar 1. Para peserta workshop, Pembina OSIS. dan Tim PK



Gambar 2. Fasilitator menjelaskan materi workshop



Gambar 3. Mahasiswa memandu tanya jawab dan diskusi interaktif

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PKM berterima kasih kepada Universitas Amikom Purwokerto yang sudah mendukung terselenggaranya PKM ini. Tim Pelaksana OKM juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Pembina OSIS SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM dengan lancar dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Cegah Cyberbullying saat Belajar Daring*.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/cegah-cyberbullying-saat-belajar-daring>

Febriani, C. (2021). *Penarapan Budaya Komunikasi Digital dalam Masyarakat Indonesia*.

<https://www.industry.co.id/read/94290/penarapan-budaya-komunikasi-digital-dalam-masyarakat-indonesia>

Imani, F., Kusmawati, A., & Tohari, M. (2021). PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika, Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

Rumra, N., & Rahayu, B. (2021). Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1). <https://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/32>

Turistiati, A. T., & Nurcandrani, P. S. (2021). Pelatihan Komunikasi Asertif Bagi Kader ASI Hebat Jejaring Kesehatan Purwokerto Utara. *JURDIMAS, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.944>

Unicef Indonesia. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

Zhuhri, M. (2021). *KPAI : Cegah Cyber Bullying, Ajari Anak Menjaga Privasi di Sosial Media*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/437242/kpai-cegah-cyber-bullying-ajari-anak-menjaga-privasi-di-sosial-media>